

BAB II

2.1 Landasan Teori

KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Model Pembelajaran Berbasis Proyek

A. Definisi Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui pelaksanaan proyek yang dirancang untuk menyelesaikan masalah nyata. Pendekatan ini menuntut siswa mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas dalam menghasilkan produk yang bermakna secara akademik maupun kontekstual. PjBL berfungsi sebagai sarana pengembangan pemahaman konsep dan keterampilan abad ke-21 melalui keterlibatan siswa dalam eksplorasi, perencanaan, serta aktivitas penyelidikan (Sanjaya, 2018).

PjBL merupakan model pembelajaran berbasis learning by doing, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dalam merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan proyek dalam rentang waktu tertentu. PjBL tidak berhenti pada pembuatan produk, melainkan menghadirkan proses pembelajaran sistematis yang mendorong analisis masalah kompleks, pelaksanaan riset, dan pemaparan solusi kreatif (Bell, 2017). Pembelajaran berbasis riset dalam PjBL memadukan keterampilan kolaboratif, komunikasi, kreativitas, serta penguasaan teknologi (Branch & Orey, 2017).

Dari perspektif konstruktivisme, pembelajaran berpusat pada proyek memberi ruang bagi siswa untuk membangun makna dari pengalaman personal dan sosial (Kilpatrick, 1918). Konsep Gold Standard PBL menekankan tujuh komponen utama, yakni fokus pada konten esensial, permasalahan yang menantang, investigasi mendalam, suara dan pilihan siswa, refleksi, revisi dan umpan balik, serta publikasi produk yang memperlihatkan peran PjBL dalam membentuk pengalaman belajar reflektif dan berorientasi proses (Larmer, Mergendoller, & Boss, 2015).

Dari sisi manfaat, kerja kelompok berbasis teknologi dalam PjBL terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi dan literasi digital (Liu, 2020). Otonomi dalam menentukan arah dan strategi pemecahan masalah mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa (Thomas, 2019). Pengalaman langsung dalam proyek menghubungkan pembelajaran teori dengan praktik profesional yang menuntut kemampuan analitis, reflektif, dan kreatif (Anderson, 2021). Pemanfaatan teknologi pada proyek juga memperluas ruang kolaborasi dan meningkatkan kualitas hasil belajar (Dewi, 2022).

Secara keseluruhan, PjBL menempatkan proses kreatif sebagai inti pengalaman belajar dan tantangan kontekstual dalam proyek memberi pengalaman autentik yang mendorong keterlibatan emosional serta intelektual siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna (Parker, 2020). Dalam konteks pengajaran puisi digital, PjBL tidak hanya membantu pemahaman teori puisi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam penciptaan karya melalui eksplorasi visual, penggunaan diksi, pemanfaatan teknologi, dan publikasi karya di media sosial seperti Instagram. Dengan demikian, PjBL berperan dalam meningkatkan kreativitas siswa untuk menghasilkan karya sastra inovatif, relevan, dan responsif terhadap perkembangan teknologi digital serta kebutuhan ekspresi generasi saat ini (Parker, 2020; Dewi, 2022; Anderson, 2021).

B. Tujuan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL)

Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui keterlibatan siswa dalam tugas autentik yang mengintegrasikan konsep akademik dengan permasalahan dunia nyata. Tujuan utama PjBL adalah memastikan konsep yang dipelajari tidak berhenti pada tataran teoretis, tetapi diolah menjadi pengetahuan bermakna melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang selaras dengan gagasan *learning through purposeful activity* (Sanjaya, 2018; Kilpatrick, 1918).

Esensi PjBL terletak pada proses pembelajaran, bukan semata pada produk yang dihasilkan. Pengerjaan proyek mendorong aktivitas investigatif yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan berpikir reflektif (Thomas, 2000, 2019;

Hosnan, 2014). Proyek juga memberi ruang latihan higher order thinking skills melalui pemecahan masalah nyata (Bell, 2010; Wena, 2010). Temuan empiris menunjukkan peningkatan keterampilan menulis puisi melalui eksplorasi proyek digital (Syahab, Ahmadi, & Mazidah, 2023), peningkatan orisinalitas diksi dan imajinasi melalui sintaks PjBL (Adinda, Nisa, & Panjaitan, 2022), serta peningkatan sensitivitas estetika dan refleksi siswa melalui integrasi unsur kreatif seperti musikalisasi puisi (Andika & Asrofah, 2022). Secara keseluruhan, proyek berbasis karya kreatif berfungsi sebagai media pembentukan nalar kritis, estetis, dan reflektif (Syahab et al., 2023; Adinda et al., 2022; Andika & Asrofah, 2022).

Dalam konteks keterampilan abad ke-21, PjBL berkontribusi signifikan terhadap penguatan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (Liu, 2020; Sutirman, 2013). Pembelajaran bahasa berbasis media sosial juga memperkuat argumentasi dan praktik literasi publik (Rizqien & Mujianto, 2023). Autentisitas, suara siswa, revisi-refleksi, dan publikasi karya menjadi komponen kunci kebermaknaan proyek melalui kerangka Gold Standard PBL (Larmer, Mergendoller, & Boss, 2015).

Pemanfaatan teknologi digital dalam PjBL berperan membangun literasi digital kreatif, sekaligus mengembangkan siswa sebagai produsen konten, bukan sekadar konsumen informasi (Branch & Orey, 2017; Sani, 2019). Integrasi PjBL dan Instagram mendukung produksi konten multimodal yang mendorong kemampuan berpikir kreatif (Hardini, 2022). Kapasitas digital guru juga diperlukan untuk mendukung publikasi dan apresiasi karya sastra di ruang digital (Mahyudi et al., 2023).

Dari aspek komunikasi, proses presentasi, argumentasi, dan publikasi dalam PjBL membangun kepercayaan diri sekaligus melatih ekspresi gagasan secara sistematis (Dewi, 2022; Majid, 2014). Pendekatan berbasis penemuan dalam proyek memperkuat keberlanjutan konsep dalam memori siswa (Prastowo, 2013). Dengan demikian, PjBL menghubungkan pembelajaran konseptual dengan pengalaman otentik serta membentuk learning agency siswa berupa kemampuan mengelola proyek, memproduksi gagasan, dan mengevaluasi karya secara mandiri (Prastowo, 2013; Dewi, 2022).

Secara keseluruhan, PjBL merupakan ekosistem belajar yang memadukan kreativitas, refleksi, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital (Wrigley, 2018). Inti pengalaman belajar otentik dalam PjBL menuntut tanggung jawab dan kreativitas siswa (Wrigley, 2018), sejalan dengan pemahaman bahwa pembelajaran bermakna menempatkan siswa sebagai pelaku utama, bukan penerima pasif (Djamarah, 2015). Dengan demikian, PjBL menjadi pendekatan relevan untuk membangun kompetensi kreatif dalam pembelajaran sastra digital dan menjadi landasan metodologis bagi pengembangan model pembelajaran yang memanfaatkan platform digital seperti Instagram (Larmer et al., 2015; Hardini, 2022).

C. Manfaat Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL)

Model pembelajaran berbasis proyek memberikan berbagai manfaat dalam pengembangan kompetensi siswa, khususnya karena pembelajaran dilakukan melalui tugas autentik yang menuntut keterlibatan aktif, kolaborasi, serta penerapan konsep secara langsung, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) dan relevan dengan kehidupan nyata serta mendorong keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital (Milman & Kilbane, 2013; Liu, 2020).

Secara lebih spesifik, manfaat PjBL dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis. PjBL melatih siswa mengidentifikasi permasalahan nyata, menganalisis alternatif solusi, serta mengevaluasi hasil kerja secara reflektif. Melalui proses investigasi dan penemuan, siswa terbiasa mengambil keputusan berdasarkan data dan logika, bukan sekadar menghafal informasi (Sanjaya, 2018; Milman & Kilbane, 2013).
- b. Meningkatkan kreativitas dan eksplorasi ide. Kebebasan dalam merancang proyek memungkinkan siswa mengekspresikan gagasan secara inovatif. PjBL memberi ruang untuk mencoba, memodifikasi, dan memvisualisasikan ide dalam bentuk karya tulis, visual, maupun

multimodal, sehingga kreativitas berkembang secara alami (Liu, 2020; Branch & Orey, 2017).

- c. Memperkuat keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Proyek berbasis kelompok menuntut siswa bekerja sama, berbagi peran, bernegosiasi, serta mencapai kesepakatan secara bertanggung jawab, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan akademik sekaligus keterampilan mengelola dinamika kerja tim (Sutirman, 2013; Majid, 2014).
- d. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam belajar. Kegiatan proyek memberi kesempatan bagi siswa untuk memilih pendekatan, bentuk karya, dan strategi yang sesuai dengan minat mereka. Ruang otonomi tersebut terbukti meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan dalam proses belajar karena siswa merasa memiliki proyek yang mereka kerjakan (Liu, 2020).
- e. Mengasah keterampilan manajemen diri. Melalui penjadwalan, pembagian tugas, dan penetapan target proyek, siswa dilatih mengelola waktu, merencanakan langkah kerja, serta mempertanggungjawabkan hasilnya. Kemampuan ini mendukung pembentukan kedisiplinan, kemandirian, dan manajemen diri yang penting dalam studi lanjutan maupun dunia kerja (Milman & Kilbane, 2013).
- f. Meningkatkan adaptasi terhadap teknologi dan literasi digital. Integrasi proyek dengan alat dan platform digital membuat siswa terbiasa menggunakan teknologi untuk mencari informasi, mengolah data, serta menyajikan produk kreatif, sehingga membentuk literasi digital yang tidak hanya berfokus pada penggunaan tetapi juga produksi konten yang bertanggung jawab (Branch & Orey, 2017; Hardini, 2022).

Secara keseluruhan, PjBL tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga membekali siswa dengan seperangkat keterampilan esensial yang dibutuhkan pada era modern, yaitu pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, manajemen diri, serta adaptasi terhadap teknologi. Melalui keterlibatan dalam proyek yang relevan, siswa berkembang sebagai pembelajar

mandiri yang mampu mengintegrasikan teori dan praktik secara berkelanjutan (Liu, 2020; Hardini, 2022).

D. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL)

Pembelajaran berbasis proyek memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya. Karakteristik-karakteristik ini menjadi dasar dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama. Aktivitas belajar dalam PjBL menuntut siswa menghasilkan karya nyata melalui proses eksplorasi, pemecahan masalah, dan kolaborasi (Wena, 2010).

- 1) Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning). PjBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek, sehingga mereka memiliki kontrol yang lebih besar terhadap proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan mereka sendiri. Dalam pembelajaran berbasis proyek, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong kemandirian dan kreativitas siswa (Sani, 2019).
- 2) Berorientasi pada Proyek sebagai Produk Nyata. Proyek dalam PjBL menghasilkan artefak atau produk nyata berupa karya kreatif yang menjadi representasi proses belajar siswa, mendorong mereka menghadirkan hasil terbaik melalui eksplorasi dan kerja kolaboratif. Keberadaan produk yang dapat diujikan atau dipublikasikan menjadi pembeda utama PjBL dengan model pembelajaran lainnya (Prastowo, 2013).
- 3) Menggunakan Permasalahan Autentik sebagai Pemantik Pembelajaran. Setiap proyek diawali dengan permasalahan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata sehingga siswa terdorong menghubungkan pengetahuan akademik dengan situasi dunia nyata serta mengembangkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar. Masalah autentik melatih siswa berpikir kritis karena menuntut pemecahan persoalan nyata dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan (Hosnan, 2014).

- 4) Pembelajaran Melalui Proses Investigasi dan Inkuiri Mendalam. Siswa terlibat dalam pengamatan, pengumpulan data, analisis, serta eksperimen guna menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tantangan proyek. Inkuiri dalam PjBL mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menginterpretasikan informasi sehingga pengetahuan dibangun melalui penyelidikan ilmiah, bukan diperoleh secara pasif (Majid, 2014).
- 5) Kolaborasi sebagai Sumber Pembelajaran. PjBL menekankan kerja sama tim dalam menyelesaikan tugas kompleks, yang mendorong siswa mengelola peran, berkomunikasi efektif, menghargai pendapat, serta menyelesaikan konflik. Proses kerja kelompok dalam PjBL mengasah empati, kepemimpinan, dan akuntabilitas sebagai bagian dari pembelajaran (Sutirman, 2013).
- 6) Integrasi Berbagai Disiplin Ilmu dan Keterampilan Abad ke-21. Proyek memungkinkan integrasi lintas disiplin serta pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan pemikiran kritis. Integrasi ini menciptakan pembelajaran yang holistik dan relevan dengan tantangan global karena siswa memadukan pengetahuan dan teknologi dalam penyelesaian proyek (Sudrajat, 2017).
- 7) Proses Refleksi dan Revisi yang Berkelanjutan. Refleksi menjadi bagian penting dalam PjBL karena siswa mengevaluasi proses, meninjau strategi, dan memperbaiki produk hingga memperoleh hasil yang lebih baik. Refleksi membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan proses berpikir sebagai dasar perbaikan berkelanjutan (Zainuddin & Mulyani, 2020).
- 8) Publikasi dan Pertanggungjawaban Produk di Hadapan Audiens. Produk akhir proyek dipresentasikan atau dipublikasikan kepada audiens nyata di ruang kelas, sekolah, maupun media digital sehingga siswa terdorong menghasilkan karya berkualitas dan percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Publikasi karya menumbuhkan rasa tanggung jawab akademik dan etika berkarya karena penilaian tidak hanya berasal dari guru tetapi juga dari publik (Darmadi, 2018).

E. Sintak Model Pembelajaran Berbasis Proyek

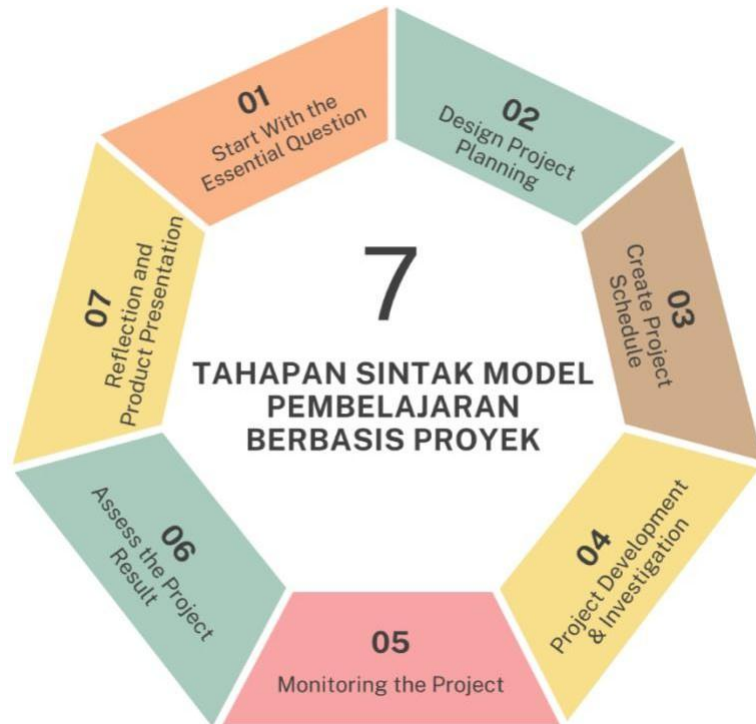
Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek merupakan urutan sistematis yang digunakan guru untuk mengelola kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Setiap langkah dirancang agar siswa terlibat secara aktif dalam proses kolaboratif, investigatif, dan kreatif untuk menghasilkan produk autentik. Sintaks berikut banyak dijadikan acuan oleh para ahli.

- 1) Penentuan Pertanyaan Mendasar / Tantangan Proyek (Start With the Essential Question). Proses pembelajaran dimulai dengan merumuskan pertanyaan utama atau tantangan yang berkaitan dengan masalah nyata sebagai pemantik proyek, di mana keberhasilan PjBL ditentukan oleh kualitas pertanyaan esensial yang autentik dan relevan bagi siswa (Thomas, 2000). Permasalahan awal perlu menantang dan mendorong rasa ingin tahu agar menjadi sumber motivasi belajar yang kuat (Hosnan, 2014).
- 2) Perencanaan Proyek Bersama Siswa (Design Project Planning). Guru dan siswa menyusun perencanaan proyek yang mencakup tujuan, waktu pelaksanaan, sumber belajar, serta pembagian tugas dalam kelompok, sehingga siswa memiliki kendali terhadap arah kerja dan rasa kepemilikan terhadap proyek (Mergendoller & Thomas, 2003). Tahap ini membentuk kemampuan siswa dalam mengambil keputusan serta mengelola peran sesuai potensi dan minat masing-masing (Sani, 2019).
- 3) Penyusunan Jadwal Proyek (Create Project Schedule). Guru dan siswa menyepakati jadwal penyelesaian proyek melalui penentuan alur kerja, tenggat waktu, dan target capaian yang melatih disiplin serta manajemen waktu siswa (Bransford, Brown, & Cocking, 2000). Penjadwalan membantu siswa mengatur proses pembelajaran agar tetap terarah dan sesuai tenggat, terutama ketika bekerja secara kolaboratif (Majid, 2014).
- 4) Pengumpulan Informasi dan Implementasi Proyek (Project Development & Investigation). Siswa melakukan eksplorasi melalui observasi, pencarian sumber, wawancara, eksperimen, atau praktik langsung untuk

mengumpulkan data dan mengembangkan proyek, sehingga tahap ini menjadi inti dari aktivitas investigatif dalam PjBL (Bell, 2010). Inkuiri mendalam pada tahap ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mengolah informasi secara sistematis (Wena, 2010).

- 5) **Monitoring dan Pembimbingan Selama Proyek Berlangsung (Monitoring the Project).** Guru memantau proses pengerjaan proyek, memberikan umpan balik, dan memastikan kerja kelompok berjalan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Larmer, Mergendoller, & Boss, 2015). Pembimbingan berkelanjutan membantu siswa mengatasi hambatan, menyelesaikan konflik, dan memperbaiki arah kerja proyek sesuai kebutuhan (Darmadi, 2018).
- 6) **Penilaian dan Evaluasi Proyek (Assess the Project Result).** Guru melakukan penilaian terhadap proses dan produk proyek menggunakan instrumen autentik seperti rubrik, portofolio, atau presentasi, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada produk akhir tetapi juga perkembangan kompetensi proses siswa (Anderson, 2021). Evaluasi formatif dan sumatif diperlukan agar siswa memahami kualitas kerja sekaligus area yang perlu ditingkatkan (Sanjaya, 2018).
- 7) **Refleksi dan Publikasi Produk (Reflection and Product Presentation).** Tahap akhir dilakukan dengan mempublikasikan hasil karya di hadapan audiens serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar untuk meningkatkan kualitas karya dan proses berpikir siswa (Parker, 2020). Refleksi mendukung siswa dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan strategi belajar sehingga membentuk kemampuan belajar sepanjang hayat (lifelong learning) (Zainuddin & Mulyani, 2020).

Gambar 2. 1 Sintak PJBL



F. Mitigasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) memiliki potensi meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian belajar siswa. Namun, implementasinya sering menghadapi sejumlah kendala seperti manajemen waktu, partisipasi siswa yang tidak merata, serta keterbatasan pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan strategi mitigasi untuk memastikan pelaksanaan PjBL berjalan efektif, sistematis, dan sesuai tujuan pembelajaran.

Tabel 2. 1 Mitigasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

No	Mitigasi	Risiko	Dampak	Mitigasi
1	Mitigasi Keterbatasan Waktu Pelaksanaan	Jadwal belajar tidak cukup untuk	Produk tidak optimal, siswa terburu-buru,	- Membuat timeline proyek rinci sejak awal (milestone mingguan)

		menyelesaikan proyek	kualitas menurun	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi cakupan proyek namun memperdalam kualitas - Memberikan tugas eksplorasi yang bisa dilakukan di luar kelas
		Waktu presentasi terlalu lama	Pelaksanaan melewati jam pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan format presentasi terbatas waktu (mis. 5 menit/tim) - Mengumpulkan produk digital sebagai bentuk publikasi
2	Mitigasi Ketidakmerataan Partisipasi dalam Kelompok	Sebagian siswa pasif, hanya mengandalkan teman	Kecemburuan, konflik, kreativitas tidak berkembang	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan peran anggota secara eksplisit (leader, dokumentator, editor, kreator) - Penilaian individu + kelompok (rubrik kontribusi) - Monitoring progress per anggota melalui jurnal log/Google Form

		Konflik interpersonal	Kerja kelompok terganggu	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menjadi mediator konflik - Refleksi kelompok sebagai bagian penilaian proses
3	Mitigasi Keterbatasan Literasi Digital dan Kreativitas	Siswa kurang memahami penggunaan teknologi	Proyek digital tidak optimal	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan singkat (tutorial/worksheet) sebelum proyek dimulai - Penggunaan aplikasi yang sederhana dan familiar (mis: Canva, Instagram, Padlet)
		Ide kreatif terhambat	Produk kurang inovatif	<ul style="list-style-type: none"> - Brainstorming di awal proyek - Observasi karya contoh di media sosial - Sumber inspirasi terarah dari guru (kurasi link)
4	Mitigasi Kurangnya Bimbingan dan Monitoring	Guru tidak memantau perkembangan	Proyek melenceng dari tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Memberlakukan <i>check-in</i> berkala (mingguan) - Rubrik proses & produk disosialisasikan sejak awal

		Guru kesulitan mengelola banyak kelompok	Monitoring tidak efektif	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat jadwal konsultasi per kelompok - Menggunakan platform digital untuk memantau (Google Classroom/WA Group)
5	Mitigasi Keterbatasan Sumber Daya dan Sarana	Siswa tidak punya akses perangkat	Tidak dapat mengikuti proyek digital	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja kelompok heterogen berdasarkan fasilitas - Menyediakan waktu akses lab komputer
		Internet tidak stabil	Publikasi karya terhambat	<ul style="list-style-type: none"> - Alternatif publikasi offline (poster, mading) - Simpan file secara lokal lalu unggah ketika jaringan stabil
6	Mitigasi Penilaian yang Tidak Jelas dan Subjektif	Penilaian tidak transparan	Penilaian dianggap tidak adil	<ul style="list-style-type: none"> - Menyediakan rubrik penilaian detail sejak awal - Penilaian multi-sumber: guru, teman sebaya, diri sendiri

		Produk bagus tapi proses buruk	Siswa hanya mengejar hasil	<ul style="list-style-type: none"> - Porsi penilaian proses minimal 40% - Jurnal proses, logbook, atau dokumentasi progres digunakan sebagai bukti
7	Mitigasi Kebosanan & Demotivasi Selama Proyek	Proyek terasa terlalu panjang	Siswa kehilangan motivasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi <i>reward</i> pada milestone tertentu - Variasi kegiatan (diskusi, observasi, eksperimen, publikasi)
		Tantangan terlalu sulit atau terlalu mudah	Siswa frustrasi / kurang tertantang	<ul style="list-style-type: none"> - Menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kemampuan siswa - Memberikan pilihan proyek (<i>student choice</i>)

2.1.2 Kreativitas

A. Pengertian Kreativitas

Penguatan aspek kreativitas merupakan tanggungjawab banyak pihak, terutama dunia Pendidikan memiliki peran dan tanggungjawab yang besar, karena melalui Pendidikan akan lahir generasi-generasi berilmu pengetahuan luas, berketerampilan tinggi dan generasi yang kreatif. sehingga mampu hidup di negara bangsanya dan masyarakat antarbangsa. (Alwi, Rozak & Wiradinata 2021). Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang

orisinal dan inovatif dalam berbagai konteks, termasuk dalam pembelajaran bahasa. Kreativitas memungkinkan siswa untuk mengubah ide-ide biasa menjadi luar biasa dengan berpikir di luar batasan tradisional (Sternberg & Lubart, 2019). Dalam pendidikan, kreativitas mengacu pada kemampuan siswa untuk mengembangkan ide orisinal dan solusi baru dalam berbagai bidang (Amabile, 2020). Faktor yang mempengaruhi kreativitas meliputi lingkungan yang mendukung kebebasan bereksperimen dan berimajinasi (Runco, 2021). Proses kreatif juga melibatkan pemikiran divergen yang membantu menghasilkan berbagai solusi untuk suatu masalah (Guilford, 2020). Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, siswa dapat menggabungkan berbagai ide untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat (Cropley, 2022).

2.1 Kreativitas dalam pembelajaran puisi

Dalam konteks pembelajaran puisi digital, kreativitas dapat diwujudkan dalam bentuk eksplorasi diksi, penggunaan metafora, serta pengemasan puisi dalam format multimedia. Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa memungkinkan siswa untuk lebih ekspresif dalam menghasilkan karya sastra yang unik dan inovatif. Kreativitas dalam pembelajaran puisi merupakan aspek penting yang memungkinkan siswa mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman mereka secara unik dan orisinal. Proses kreatif dalam menulis puisi melibatkan kemampuan mengolah kata, memilih diksi yang tepat, serta memaknai kata-kata dengan cara yang baru dan menarik (Suyatno, 2020) Rahmanto (2021), kreativitas dalam menulis puisi adalah proses eksploratif yang memungkinkan siswa menemukan gagasan yang belum pernah dikemukakan sebelumnya. Melalui puisi, siswa dapat menyampaikan ide dan emosi mereka dengan cara yang lebih mendalam dan estetik. kreativitas dalam menulis puisi juga berkaitan dengan kemampuan apresiasi terhadap dunia sekitar, pengembangan bakat sastra, dan optimalisasi potensi individu. Puisi menjadi sarana bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasan baru dan meningkatkan kepekaan terhadap isu-isu sosial dan lingkungan.

Untuk meningkatkan lingkungan siswa dalam menulis puisi, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif. Misalnya, penggunaan permainan kata

sebagai pendekatan kreatif dalam pembelajaran sastra dapat membantu siswa lebih terlibat dan terdorong untuk berpikir lebih kreatif dalam memahami makna serta struktur puisi (Wahyudi, 2023). Dengan demikian, kreativitas pelajaran puisi tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis siswa tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Pendekatan yang tepat dalam pengajaran puisi dapat mendorong siswa untuk lebih berani berekspresi dan mengembangkan daya imajinasi mereka dalam menghasilkan karya sastra yang lebih inovatif (Sari, 2022).

B. Manfaat Kreativitas dalam pembelajaran puisi

Kreativitas dalam pembelajaran puisi memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi siswa, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan karakter. Melalui kreativitas, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, mengekspresikan diri, serta memahami nilai-nilai budaya dan sosial secara lebih mendalam. Berikut adalah beberapa manfaat utama kreativitas dalam pembelajaran puisi :

- 1) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Abstrak dan Kreatif Proses penciptaan puisi melatih siswa untuk berpikir secara fleksibel dan kreatif dalam mengungkapkan ide serta gagasan mereka. Dengan menulis puisi, siswa terbiasa untuk mengolah konsep yang bersifat abstrak dan menerjemahkannya dalam bentuk kata-kata yang memiliki nilai estetika. Hal ini membantu mereka dalam mengembangkan pola pikir yang lebih inovatif dan imajinatif (Widdowson, *Stylistics and the Teaching of Literature*, 2020).
- 2) Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Keterampilan Menulis Kegiatan menulis puisi menuntut siswa untuk memilih kata dan struktur bahasa yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Dalam proses ini, mereka juga belajar menggunakan majas, ritme, serta diksi yang kaya sehingga keterampilan berbahasa mereka meningkat. Dengan demikian, puisi menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis dan memperkaya

kosakata siswa (Carter, *Language and Creativity: The Art of Common Talk*, 2021).

- 3) Meningkatkan Kemampuan Empati dan Pemahaman Emosional Menulis dan membaca puisi memungkinkan siswa untuk menyelami berbagai emosi dan pengalaman hidup, baik dari sudut pandang mereka sendiri maupun orang lain. Proses ini membantu mereka dalam memahami perspektif yang berbeda serta mengembangkan empati yang lebih dalam terhadap sesama. Dengan demikian, kreativitas dalam puisi tidak hanya berdampak pada aspek estetika, tetapi juga membentuk sensitivitas sosial dan emosional siswa (Robinson, *Out of Our Minds: The Power of Being Creative*, 2022).
- 4) Menjadi Sarana Ekspresi Diri dan Pencarian Makna Hidup Puisi dapat berfungsi sebagai media refleksi diri bagi siswa untuk menuangkan pemikiran, perasaan, serta pengalaman pribadi mereka ke dalam bentuk tulisan. Melalui puisi, mereka dapat mengekspresikan identitas, nilai, dan keyakinan yang mereka miliki, sekaligus mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan. Kreativitas dalam puisi juga memberikan kebebasan bagi siswa untuk bereksplorasi tanpa batasan yang kaku, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Maybin & Swann, *The Art of English: Literary Creativity*, 2023).
- 5) Meningkatkan Apresiasi terhadap Sastra dan Budaya Kreativitas dalam pembelajaran puisi mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai bentuk dan gaya puisi dari berbagai latar budaya dan zaman. Dengan memahami dan mengapresiasi karya sastra dari berbagai perspektif, mereka dapat memperluas wawasan serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Hal ini juga menumbuhkan kecintaan terhadap sastra sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan (Pope, *Textual Intervention: Critical and Creative Strategies for Literary Studies*, 2019).

Secara keseluruhan, kreativitas dalam pembelajaran puisi berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan intelektual, emosional, serta

keterampilan komunikasi siswa. Dengan menerapkan pendekatan yang mendorong kreativitas, pembelajaran puisi dapat menjadi pengalaman yang lebih inspiratif, reflektif, serta relevan dengan kehidupan nyata siswa.

2.1.3 Karya Puisi Digital

A. Pengertian Karya Puisi Digital

Puisi digital adalah bentuk sastra yang menggabungkan teks, visual, dan audio untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih imersif (Dewi, 2020). Puisi digital menawarkan cara baru dalam berekspresi melalui seni literasi yang menggabungkan kata-kata dengan desain visual dan elemen interaktif lainnya (Adams, 2021). Sastra digital telah mengubah cara kita memandang teks sastra, dari hanya berbentuk tulisan menjadi pengalaman yang melibatkan berbagai media (Ishihara, 2018). Dengan penggunaan teknologi, penulis puisi dapat menyampaikan pesan secara lebih luas dan melibatkan audiens secara langsung melalui media interaktif (Kumar, 2022).

Melalui platform digital, siswa dapat menciptakan puisi yang lebih dinamis dan menarik, mengintegrasikan unsur multimedia untuk memperkaya narasi dan meningkatkan daya tarik visual. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih bereksperimen dengan berbagai bentuk seni dan teknologi dalam menghasilkan karya sastra yang inovatif. Pengembangan model pembelajaran harus melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Dick & Carey, 2009). Selain itu, pendekatan ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate) dapat digunakan untuk memastikan bahwa model pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

B. Manfaat Karya Puisi Digital

Karya puisi digital mempunyai manfaat yang relevan dengan pembelajaran dan puisi digital tidak hanya memperkaya dunia sastra, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan mental, pelestarian budaya, dan inovasi teknologi:

- 1) Aksesibilitas dan Interaktivitas. Karya puisi digital memberikan kemudahan akses dan tingkat interaktivitas yang lebih tinggi dibandingkan puisi konvensional. Hal ini memungkinkan pembaca untuk tidak hanya membaca, tetapi juga berinteraksi langsung dengan teks, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih personal dan mendalam. Puisi digital memfasilitasi keterlibatan aktif pembaca, mengubah cara mereka berinteraksi dengan teks dan memperkaya pemahaman mereka (Thomas 2019).
- 2) Ekspresi Kreatif yang Lebih Luas. Puisi digital memanfaatkan elemen multimedia seperti teks, gambar, suara, dan animasi, sehingga membuka peluang bagi penulis untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka dengan cara yang lebih dinamis dan multidimensi. Penggabungan berbagai media dalam puisi digital menciptakan bentuk ekspresi artistik yang lebih kompleks dan menarik, memperluas batas-batas kreativitas tradisional (Hayles 2008).
- 3) Pembelajaran dan Pendidikan. Dalam konteks pendidikan, puisi digital dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sastra dan mendorong perkembangan kreativitas mereka. Penggunaan puisi digital di kelas tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami konsep sastra dengan lebih baik melalui visualisasi dan interaktivitas (Smith dan Johnson 2020).
- 4) Pelestarian dan Penyebaran Budaya. Puisi digital berperan penting dalam melestarikan dan menyebarkan warisan budaya, terutama dalam era digital di mana akses terhadap karya sastra dapat dilakukan secara global. Puisi digital menjadi sarana penting untuk melindungi dan mempromosikan warisan budaya, memastikan bahwa karya sastra tetap dapat diakses dan dinikmati oleh generasi mendatang (UNESCO (2017) "
- 5) Terapi dan Kesehatan Mental. Puisi digital juga memiliki potensi sebagai alat terapi untuk mendukung kesehatan mental, karena memungkinkan individu untuk mengekspresikan emosi dan perasaan mereka secara

kreatif. Puisi digital dapat menjadi sarana terapeutik yang efektif, membantu mengurangi gejala kecemasan dan depresi melalui ekspresi diri yang bebas dan kreatif (Brown dan Green 2018).

- 6) Kolaborasi dan Komunitas. Puisi digital memfasilitasi kolaborasi antara penulis, seniman, dan pembaca, serta membentuk komunitas yang saling mendukung. Puisi digital menciptakan ruang interaktif di mana individu dapat berkolaborasi, berbagi ide, dan membangun hubungan sosial, sehingga memperkuat ikatan dalam komunitas sastra (Jenkins 2006).
- 7) Inovasi Teknologi dan Seni. Puisi digital mendorong inovasi di bidang teknologi dan seni, karena menggabungkan elemen kreatif dengan kemajuan teknologi terkini. Puisi digital merupakan bentuk seni yang terus berkembang, mendorong batas-batas kreativitas dan teknologi, serta menciptakan pengalaman artistik yang inovatif dan transformative.

C. Perbedaan puisi digital dengan puisi konvensional

Tabel 2. 2 Perbedaan puisi digital dengan puisi konvensional

Aspek Pembeda	Puisi Konvensional	Puisi Digital
Media Penyajian	Dicetak pada kertas, buku, majalah, antologi	Dipublikasikan melalui platform digital (Instagram, blog, video, website, multimedia)
Bentuk Karya	Teks murni berbentuk larik dan bait	Multimodal: memadukan teks dengan gambar, tipografi, warna, suara, video, musik
Fokus Estetika	Keindahan bahasa, diksi, rima, irama	Keindahan Bahasa, estetika visual dan audiovisual
Interaksi Pembaca	Terbatas pada pembacaan langsung; umpan balik tidak instan	Interaktif: dapat mendapat <i>likes</i> , komentar, <i>share</i> , dan umpan balik cepat

Ruang Interpretasi	Menekankan imajinasi pembaca melalui teks	Menawarkan pengalaman interpretasi berbantu visual dan suara yang memperkuat makna
Konteks Pembacaan	Formal, ruang kelas, panggung sastra	Fleksibel: media sosial, ruang virtual, komunitas digital
Penyebaran & Aksesibilitas	Penyebaran terbatas, perlu media fisik	Mudah tersebar luas, akses cepat, jangkauan global
Identitas Pengarang	Dominan melalui nama penulis dan karya cetak	Melibatkan identitas digital: akun, branding visual, <i>persona</i> kreatif
Durasi Paparan Pembaca	Relatif panjang karena pembaca cenderung fokus pada teks	Relatif singkat karena budaya <i>scrolling</i> , perlu strategi visual untuk menarik perhatian
Proses Kreatif	Berfokus pada penyusunan teks secara mendalam	Menyusun teks, desain visual, tata letak, tipografi, elemen multimedia
Kemungkinan Revisi	Perubahan terbatas setelah publikasi	Mudah direvisi dan diperbarui kapan saja pada platform digital
Tujuan Ekspresi	Menyampaikan pesan melalui kata-kata	Menyampaikan pesan melalui perpaduan kata, visual, suara, dan estetika digital

2.1.4 Instagram sebagai Media Pembelajaran

A. Pengertian Instagram

Instagram merupakan platform media sosial berbasis visual yang dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran inovatif karena mendukung penyajian konten melalui gambar, video pendek, tipografi, dan caption yang ringkas. Karakter multimodal ini menjadikan Instagram efektif dalam memperkaya pengalaman belajar serta meningkatkan keterlibatan siswa (Jones, 2021; Baker,

2022). Dalam pembelajaran menulis puisi, penggunaan Instagram terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat ekspresi kreatif, serta memperluas ruang publikasi karya siswa (Listiawati et al., 2019; Hamidah & Mayanie, 2020).

Sebagai media pembelajaran, Instagram memfasilitasi interaksi dan partisipasi siswa melalui fitur komentar, like, story, dan unggahan kolaboratif. Aktivitas ini mendukung terciptanya learning community digital yang memungkinkan siswa berbagi ide, memberi umpan balik, dan berdiskusi secara real-time, sekaligus membangun jejaring pembelajaran yang berkelanjutan (Pittman & Reich, 2016; Carpenter & Green, 2019). Penggunaan Instagram dalam konteks akademik juga mendorong siswa mengembangkan personal branding kreatif melalui gaya visual dan narasi yang konsisten, terutama saat mempublikasikan karya sastra atau portofolio digital (Khamis, Ang, & Welling, 2017).

Di ruang kelas, Instagram memudahkan guru menyajikan materi secara visual, memberikan contoh karya, serta mengarahkan siswa pada referensi yang relevan. Pendekatan visual ini membantu siswa memahami konsep sastra yang abstrak secara lebih konkret dan menarik (Erzad & Suciati, 2021). Fitur story atau live memungkinkan guru menyampaikan instruksi, refleksi, dan umpan balik secara cepat, mendukung pembelajaran kolaboratif dan responsif (Manca & Ranieri, 2017; Al-Marroof & Al-Emran, 2020). Dalam pembelajaran jarak jauh, Instagram menjadi medium alternatif untuk menjaga kesinambungan interaksi dan publikasi karya, sekaligus memperluas akses belajar di luar kelas formal (Erzad, 2022).

Lebih jauh, penggunaan Instagram dalam pembelajaran berkontribusi pada peningkatan literasi digital, seperti kemampuan mengelola konten, berkomunikasi etis di ruang digital, mengevaluasi informasi visual, serta memanfaatkan teknologi untuk berekspresi dan berkolaborasi (Spante et al., 2018; Carpenter, Trust, & Krutka, 2020). Fungsi ini menjadikan Instagram relevan untuk pembelajaran puisi digital, di mana siswa perlu memadukan bahasa, estetika visual, dan identitas kreatif dalam satu karya yang dipublikasikan secara daring.

Instagram memperkuat pembelajaran puisi digital melalui tiga fungsi utama: (1) ruang publikasi kreatif dan multimodal, (2) medium interaksi dan kolaborasi, dan (3) wahana pengembangan literasi digital dan identitas kreatif. Ketiga fungsi ini menjadikan Instagram bukan hanya sarana berbagi karya, tetapi juga ekosistem belajar yang selaras dengan kebutuhan pembelajaran sastra di era digital.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan dasar yang kuat terkait penggunaan pembelajaran berbasis proyek (PjBL), pemanfaatan media sosial seperti Instagram, serta pengembangan kreativitas siswa dalam konteks pendidikan. Namun, masih terdapat beberapa celah penelitian yang dapat diisi oleh penelitian ini. Pertama, penelitian berjudul "Project-Based Learning to Enhance Students' Creativity in Digital Poetry Writing" oleh (Smith dan Brown 2020) serta "Project-Based Learning and Digital Literacy: A Case Study in High School Education" (Greenhow, Galvin, dan Staudt Willet 2019) telah mengkaji pembelajaran berbasis proyek dan literasi digital, namun belum secara spesifik mengeksplorasi integrasi Instagram sebagai platform untuk mempublikasikan dan mengapresiasi karya puisi digital. Kedua, penelitian berjudul "The Role of Instagram in Enhancing Creative Writing Skills Among High School Students" oleh (Al-Marooif dan Al-Emran 2021) serta "Enhancing Creativity Through Social Media: A Study of Instagram in Education" (Dhir, Kaur, dan Rajala 2020) telah mengeksplorasi peran Instagram dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif dan kreativitas siswa, tetapi belum secara khusus membahas puisi digital atau pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Ketiga, penelitian berjudul "Digital Poetry as a Tool for Creative Expression in Education" (Erzad dan Suciati 2021) telah membahas puisi digital sebagai alat ekspresi kreatif, namun belum mengeksplorasi bagaimana Instagram dapat digunakan sebagai platform untuk mempublikasikan karya puisi digital dan bagaimana umpan balik dari audiens dapat memengaruhi kreativitas siswa.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti bertujuan untuk mengisi celah penelitian dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan Instagram untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam

menciptakan karya puisi digital. Fokus penelitian ini adalah pada integrasi media sosial dalam pembelajaran berbasis proyek serta dampaknya terhadap kreativitas dan motivasi siswa. Penelitian-penelitian terdahulu menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang relevan dengan topik ini. Penelitian berjudul "Project-Based Learning to Enhance Students' Creativity in Digital Poetry Writing" (Smith dan Brown 2020) menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk mengevaluasi kreativitas siswa dalam menulis puisi digital. Penelitian berjudul "The Role of Instagram in Enhancing Creative Writing Skills Among High School Students" (Al-Marroof dan Al-Emran 2021) menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan survei dan wawancara untuk mengukur dampak Instagram terhadap keterampilan menulis kreatif. Sementara itu, penelitian berjudul "Project-Based Learning and Digital Literacy: A Case Study in High School Education" (Greenhow, Galvin, dan Staudt Willet 2019) menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk menganalisis implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam konteks literasi digital.

Meskipun metode-metode tersebut telah memberikan hasil yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan dalam penerapannya. Misalnya, penelitian Smith dan Brown (2020) tidak membahas peran media sosial dalam proses pembelajaran, sementara penelitian oleh Al-Marroof dan Al-Emran (2021) tidak mengintegrasikan Instagram dengan model pembelajaran tertentu seperti pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan penggunaan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan Instagram. Beberapa hal yang belum ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kurangnya Integrasi Media Sosial dengan Pembelajaran Berbasis Proyek, Penelitian berjudul "Project-Based Learning to Enhance Students' Creativity in Digital Poetry Writing" Smith dan Brown (2020) belum secara spesifik mengintegrasikan Instagram dengan model pembelajaran berbasis proyek, terutama dalam konteks puisi digital.

- b. Kurangnya Fokus pada Kreativitas dalam Puisi Digital, Penelitian berjudul "The Role of Instagram in Enhancing Creative Writing Skills Among High School Students" Al-Marroof dan Al-Emran (2021) belum secara khusus membahas puisi digital atau pendekatan pembelajaran berbasis proyek.
- c. Kurangnya Analisis tentang Peran Umpan Balik dari Audiens "Digital Poetry as a Tool for Creative Expression in Education" Erzad dan Suciati (2021) belum mengeksplorasi bagaimana umpan balik dari audiens di Instagram dapat memengaruhi kreativitas dan motivasi siswa.

Kekurangan-kekurangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang lebih komprehensif untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan Instagram sebagai platform untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menciptakan karya puisi digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, dalam bidang pendidikan.

- a. Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif, mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan Instagram, yang dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam meningkatkan kreativitas siswa melalui proyek-proyek kreatif seperti puisi digital.
- b. Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan, memberikan wawasan baru tentang bagaimana Instagram dapat digunakan sebagai platform pembelajaran yang efektif, tidak hanya untuk mempublikasikan karya, tetapi juga untuk meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa.
- c. Peningkatan Kreativitas dan Motivasi Siswa, menunjukkan dampak positif penggunaan Instagram terhadap kreativitas dan motivasi siswa, terutama dalam konteks pembelajaran sastra dan penulisan puisi digital.
- d. Rekomendasi Praktis bagi Pendidik, dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran berbasis proyek, termasuk cara mengintegrasikan fitur-fitur Instagram seperti Stories, Reels, dan kolaborasi konten ke dalam proses pembelajaran.

- e. Kontribusi Teoritis, memperkaya literatur tentang pembelajaran berbasis proyek, kreativitas, dan pemanfaatan media sosial dalam pendidikan, khususnya dalam konteks puisi digital.

Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya penting dilakukan untuk memperoleh pijakan teoretis, mengetahui posisi penelitian dalam perkembangan studi terdahulu, serta mengidentifikasi kekosongan riset (research gap). Beberapa penelitian berikut dianggap relevan dengan fokus penelitian mengenai *model Project-Based Learning berbantuan Instagram untuk meningkatkan kreativitas puisi digital siswa di SMA*.

1. Syahab, Ahmadi, & Mazidah (2023)

Topik:	Peningkatan keterampilan menulis puisi melalui PjBL berbasis Padlet
Lokasi penelitian:	SMP Negeri di Kabupaten Jombang
Unit & bidang studi:	Peserta didik kelas VIII; pembelajaran menulis puisi
Pendekatan dan analisis:	Penelitian tindakan kelas (PTK) dua siklus dengan analisis deskriptif-komparatif
Simpulan:	Penggunaan PjBL berbasis Padlet meningkatkan kualitas puisi siswa secara bertahap melalui eksplorasi dan publikasi karya. Siswa menjadi lebih percaya diri dan ide lebih variatif setelah karya mereka dipublikasikan pada platform digital.
Komentar kritis:	Penelitian ini berfokus pada <i>peningkatan keterampilan menulis puisi secara konvensional berbasis teks</i> , belum masuk pada wilayah puisi digital multimodal yang melibatkan unsur visual, tipografi, dan ekspresi estetika yang lebih kompleks. Selain itu, platform yang digunakan (Padlet) bersifat terbatas pada ruang kelas dan belum memfasilitasi ruang apresiasi publik yang lebih luas.

Perbedaan dengan penelitian ini:	Penelitian yang akan dilakukan memanfaatkan Instagram sebagai media publikasi kreatif yang memiliki jangkauan audiens luas, estetika visual yang kuat, serta respons publik yang interaktif. Selain itu, penelitian ini menekankan pengembangan kreativitas digital dalam konteks puisi multimodal, bukan hanya kemampuan menulis berbasis kata.
----------------------------------	--

2. Hardini (2022)

Topik:	Pengaruh PjBL berbantu Instagram terhadap kemampuan berpikir kreatif di SMK
Lokasi penelitian:	SMK Negeri di Kota Medan
Unit & bidang studi:	Siswa kelas XI; pembelajaran akuntansi
Pendekatan dan analisis:	Kuasi-eksperimen dengan pretest–posttest control group design
Simpulan:	Integrasi PjBL dan Instagram meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa secara signifikan melalui aktivitas pembuatan konten berbasis proyek. Publikasi karya di Instagram mendorong siswa memvisualisasikan ide dengan lebih kreatif dan bertanggung jawab.
Komentar kritis:	Walaupun relevan dalam pengembangan kreativitas, penelitian ini berada di luar konteks sastra dan tidak menelaah bagaimana kreativitas estetika, diksi, dan ekspresi bahasa dikembangkan dalam karya puisi digital.
Perbedaan dengan penelitian ini:	Penelitian ini berfokus pada pengembangan kreatifitas puisi digital melalui sintaks PjBL, bukan sekadar peningkatan kreativitas umum dalam mata pelajaran lain. Fokusnya

	bukan hanya penggunaan Instagram, tetapi integrasi sintaks PjBL dalam pengembangan produk sastra digital estetik.
--	---

3. Adinda, Nisa, & Panjaitan (2022)

Topik:	Strategi PjBL untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi
Lokasi penelitian:	SMK Negeri di Kota Medan
Unit & bidang studi:	Peserta didik kelas X; pembelajaran menulis puisi
Pendekatan dan analisis:	Penelitian tindakan dengan dua siklus pembelajaran
Simpulan:	PjBL meningkatkan kemampuan menulis puisi dan memperkuat aspek diksi, majas, dan struktur. Produk puisi yang dibuat siswa menjadi lebih imajinatif dan reflektif.
Komentar kritis:	Model pembelajaran ini belum mengintegrasikan media digital sehingga peningkatan kreativitas masih terbatas pada medium tulisan konvensional. Publikasi karya tidak dilakukan melalui platform terbuka yang memungkinkan peer appreciation maupun audience feedback.
Perbedaan dengan penelitian ini:	Penelitian yang diusulkan menggabungkan PjBL dengan Instagram sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada penulisan puisi, tetapi berlanjut menuju produksi, desain visual, publikasi, dan interaksi audiens digital, yang merupakan ciri puisi digital modern.

4. Rizqien & Mujiyanto (2022)

Topik:	Eksplorasi PjBL berbasis media sosial dalam pembelajaran argumentatif
Lokasi penelitian:	Universitas Negeri Malang
Unit & bidang studi:	Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; keterampilan argumentatif
Pendekatan dan analisis:	Studi eksploratif dengan pendekatan kualitatif deskriptif
Simpulan:	PjBL berbasis media sosial efektif meningkatkan kemampuan argumentatif melalui publikasi ide dan diskusi terbuka di platform digital, terutama dalam membangun kesadaran audiens.
Komentar kritis:	Penelitian ini tidak berfokus pada puisi digital dan pengembangan kreativitas sastra, sehingga belum menjelaskan keterkaitan antara PjBL, literasi digital estetik, dan kreativitas multimodal.
Perbedaan dengan penelitian ini:	Penelitian yang diusulkan mengembangkan model spesifik untuk karya sastra digital, bukan sekadar penggunaan media sosial dalam PjBL.

5. Andika & Asrofah (2023)

Topik:	Integrasi musikalisasi puisi dalam PjBL untuk kreativitas sastra
Lokasi penelitian:	SMA Negeri 14 Semarang
Unit & bidang studi:	Siswa kelas XI; pembelajaran puisi dengan musikalisasi
Pendekatan dan analisis:	Penelitian kualitatif dengan pendekatan proyek kreatif

Simpulan:	Integrasi musikalisasi dalam PjBL mendorong kreativitas estetika dan keberanian tampil di depan publik karena karya dipresentasikan secara musikal sebagai produk akhir.
Komentar kritis:	Penelitian ini mengembangkan kreativitas dalam bentuk musikalisasi, tetapi belum memanfaatkan media digital dan tidak menekankan literasi digital kreatif yang diperlukan pada era visual dan media sosial
Perbedaan dengan penelitian ini:	Penelitian ini mengembangkan puisi digital berbantuan Instagram, sehingga ekspresi estetika dipublikasikan dalam ruang digital, bukan hanya performatif.

Tabel 2. 3 Ringkasan Posisi Penelitian sebelumnya

Peneliti	Fokus	Media	Temuan Utama	Celah untuk penelitian ini
Syahab dkk. (2023)	PjBL dan puisi	Padlet	Meningkatkan kemampuan menulis	Belum multimodal & tidak berbasis Instagram
Hardini (2022)	PjBL dan Instagram	Instagram	Kreativitas meningkat	Tidak dalam konteks sastra
Adinda dkk. (2022)	PjBL dan puisi	Tanpa media digital	Kemampuan menulis naik	Tidak menyentuh kreativitas digital
Rizqien & Mujianto (2023)	PjBL argumentatif	Media sosial	Argumentasi menguat	Belum membahas kreativitas puisi digital

Andika & Asrofah (2022)	Musikalisasi puisi + PjBL	Performansi	Kreativitas estetika meningkat	Belum digital & belum Instagram
------------------------------------	---------------------------	-------------	--------------------------------	---------------------------------

Berdasarkan analisis dari penelitian terdahulu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PjBL efektif dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan menulis siswa, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengintegrasikan PjBL dengan Instagram untuk menghasilkan puisi digital multimodal sebagai produk autentik pembelajaran sastra.”

Penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas PjBL dalam pengembangan kreativitas siswa dan karya sastra. Namun, belum terdapat penelitian yang mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan Instagram untuk menghasilkan puisi digital multimodal, padahal media sosial tersebut memiliki potensi kuat untuk publikasi, eksplorasi visual, dan apresiasi karya secara luas. Dengan demikian, penelitian ini berada pada posisi untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi digital dan tantangan pembelajaran sastra masa kini.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, tampak bahwa belum ada penelitian yang secara komprehensif mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan Instagram untuk menghasilkan puisi digital multimodal sebagai produk autentik pembelajaran sastra. Mayoritas penelitian sebelumnya hanya berfokus pada peningkatan kemampuan menulis puisi secara konvensional, pemanfaatan media sosial tanpa kerangka pedagogis PjBL yang terstruktur, atau pengembangan kreativitas melalui bentuk ekspresi lain yang tidak berbasis digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada perancangannya yang tidak sekadar mengimplementasikan PjBL atau menggunakan Instagram sebagai media publikasi, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam sebuah model pembelajaran yang sistematis, berorientasi pada produk puisi digital, dan menempatkan publikasi serta apresiasi audiens digital sebagai bagian dari sintaks pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan

praktis berupa model pembelajaran yang sesuai dengan ekosistem literasi digital masa kini, sekaligus membuka ruang baru bagi pembelajaran sastra yang lebih kreatif, multimodal, dan relevan bagi generasi yang tumbuh dalam budaya visual dan media sosial.

2.3 Kerangka Berpikir

Pesatnya perkembangan teknologi digital menuntut dunia pendidikan untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga mampu menumbuhkan kreativitas dan ekspresi diri peserta didik secara optimal. Kreativitas, khususnya dalam konteks pembelajaran sastra seperti puisi, memerlukan ruang eksplorasi ide, kebebasan berekspresi, serta kesempatan untuk menghasilkan karya yang autentik dan bermakna. Namun, pembelajaran puisi di sekolah sering masih berfokus pada penugasan menulis tradisional, sehingga ruang untuk mengembangkan kreativitas secara lebih kompleks dan multimodal belum dimanfaatkan secara maksimal.

Di sisi lain, generasi muda hidup dalam ekosistem digital yang memungkinkan produksi dan publikasi karya secara instan. Instagram sebagai salah satu platform media sosial yang mengedepankan visual, tipografi, estetika, dan interaksi sosial, memiliki potensi besar untuk menjadi media pembelajaran sastra yang lebih kontekstual. Melalui fitur unggahan gambar, video, musik, serta interaksi melalui komentar dan berbagi, Instagram dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengomunikasikan gagasan puisi secara kreatif dan menarik dalam bentuk puisi digital. Dengan demikian, platform ini mampu memperluas ruang apresiasi, meningkatkan motivasi, sekaligus membangun kepercayaan diri dalam berkarya.

Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) menawarkan kerangka pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata dengan menghasilkan produk autentik melalui proses penyelidikan, kolaborasi, dan publikasi. PjBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengintegrasikan teori dengan praktik, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan literasi digital. Namun, berdasarkan temuan awal pada konteks SMAN 2 Kuningan, pemanfaatan PjBL dalam pembelajaran puisi masih

terbatas dan belum terintegrasi dengan teknologi digital secara sistematis. Guru membutuhkan model yang mampu memadukan sintaks PjBL dengan media digital, sementara siswa memerlukan ruang ekspresi kreatif yang relevan dengan dunia mereka.

Oleh karena itu, integrasi model PjBL dengan Instagram sebagai media pembelajaran puisi digital dipandang sebagai strategi yang potensial untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Kombinasi ini diperkirakan akan:

- a. memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi dan menghasilkan karya puisi digital autentik,
- b. meningkatkan kreativitas melalui pengalaman berproyek yang bermakna dan terpublikasikan, serta
- c. memperkuat literasi digital dan estetika visual yang sesuai kebutuhan generasi saat ini.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan Instagram akan berkontribusi pada peningkatan kreativitas puisi digital siswa karena pembelajaran tidak lagi berhenti pada proses menulis, tetapi berlanjut ke proses produksi, publikasi, dan apresiasi karya dalam ruang digital yang aktual.

Gambar 2. 2 Kerangka Berpiki

